

**RASIONALITAS PETANI PADI SAWAH DI DAERAH RAWAN BANJIR
(Studi Kasus di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran)**

***RATIONALITY OF PAD RICE FARMERS IN FLOOD PRONE AREAS
(Case Study in Ciganjeng Village, Padaherang District, Pangandaran Regency)***

HERMALA DEWI^{*1}, TRISNA INSAN NOOR²

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*hermaladewi026@gmail.com

ABSTRAK

Desa Ciganjeng terletak di hilir DAS Citanduy yang mengalami permasalahan banjir akibat dari adanya penyusutan kawasan hutan di bagian hulu DAS dan muara sungai yang mengalami pendangkalan. Lahan sawah di Desa Ciganjeng 95% tergenang banjir setiap tahunnya akibat dari luapan DAS Citanduy. Namun petani padi sawah di Desa Ciganjeng masih tetap mengusahakan lahan sawahnya meskipun tergenang banjir. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk rasionalitas petani padi sawah yang tetap mengusahakan lahannya meskipun terendam banjir. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jumlah informan sebanyak 11 orang yang ditentukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi sawah di Desa Ciganjeng memiliki empat bentuk yaitu rasionalitas instrumental terlihat dalam strategi mengendalikan risiko banjir dan memaksimalkan keuntungan ekonomi, Rasionalitas afektif tercermin dalam perilaku petani menghadapi banjir, rasionalitas nilai tercermin dalam penghargaan terhadap tradisi, identitas petani, dan nilai-nilai sosial, dan rasionalitas tradisional tercermin dalam usahatani padi sawah yang turun temurun, penerapan norma dan nilai-nilai masyarakat, serta penggunaan benih padi lokal.

Kata kunci: Rasionalitas, Petani, Padi, Lahan Sawah, Banjir.

ABSTRACT

Ciganjeng Village is located in the lower reaches of the Citanduy watershed, which experiences flooding problems as a result of the shrinking forest area in the upper watershed and silting of the river mouth. Rice fields in Ciganjeng Village are 95% flooded every year due to the overflow of the Citanduy watershed. However, wet-rice farmers in Ciganjeng Village still cultivate their paddy fields even though they are flooded. This study aims to describe the form of rationality of wet-rice farmers who continue to cultivate their land even though it is flooded. This research used a descriptive qualitative approach, and the number of informants was 11 people determined by purposive sampling and snowball sampling. The results showed that wet-rice farmers in Ciganjeng Village have four forms, namely instrumental rationality seen in the strategy of controlling flood risk and maximizing economic benefits, affective rationality reflected in the behavior of farmers facing floods, value rationality reflected in respect for tradition, farmer identity, and social values, and traditional rationality reflected in hereditary wet-rice farming, application of community norms and values, and the use of local rice seeds.

Keywords: Rationality, Farmers, Rice, Paddy Fields, Flood.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendayagunakan sumber-sumber alam dan berperan penting bagi perekonomian nasional. Hasil dari sector

pertanian salah satunya adalah beras yang merupakan makanan pokok warga negara Indonesia (Zaeroni & Rustariyuni, 2016). Produksi beras lebih kecil dari konsumsi beras, hal tersebut mencerminkan bahwa

mayoritas masyarakat Indonesia makanan pokoknya adalah beras (Rosner, 2008). Terdapat tiga varietas beras yang biasa dikonsumsi di Indonesia antara lain beras putih (*Oryza sativa* L.), beras merah (*Oryza nirvara*), dan beras hitam (*Oryza sativa* L. *indica*). Sebagian besar beras di Indonesia dihasilkan dari padi sawah yang mana produksi padi sangat tergantung pada kondisi lahan sawah (Hernawan & Meylani, 2016).

Beberapa kondisi lahan padi sawah dipengaruhi oleh kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS). Petani biasanya mengandalkan air hujan untuk irigasi sawahnya, namun ketika musim kemarau dan musim hujan tidak menentu petani akan menggunakan air sungai sebagai air irigasi sawah (Annisa, 2019). Namun, ada juga lahan padi sawah yang sangat tergantung pada kondisi Daerah Aliran Sungai seperti yang tertulis pada penelitian Pratama & Yuwono (2016) menyatakan bahwa rendahnya debit air sungai untuk memenuhi keperluan bercocok tanam padi sawah menjadikan kuantitas luas sawah menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk kondisi lahan padi sawah yang baik membutuhkan air yang cukup.

Secara umum DAS di Indonesia mengalami permasalahan yang sama seperti perubahan lahan, banjir, longsor, erosi dan

lain-lain (Ekawaty et al., 2018). Dalam penelitian Ekawaty dkk (2018) juga mengatakan bahwa dewasa ini pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin meningkat dan semakin tinggi juga kegiatan alih fungsi lahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk industri maupun untuk pemukiman. Hal tersebut tentu mengancam pada kelestarian lingkungan khususnya kelestarian hutan yang memiliki fungsi sebagai daerah tangkapan air sehingga akan berdampak pada kualitas dan kuantitas sumberdaya DAS yang kemudian dapat menyebabkan banjir, longsor, erosi, dan lain-lain. Begitu pun sebaliknya jika musim kemarau maka terjadi kekeringan. Akibat dari eksploitasi terhadap penggunaan lahan akan menyebabkan terjadinya banjir karena kurangnya daerah resapan air (Hariati, Saputra, et al., 2022).

Salah satu DAS di Jawa Barat yang digunakan untuk keperluan irigasi air sawah adalah DAS Citanduy. DAS Citanduy merupakan wilayah sungai yang berlokasi di provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian selatan tercantum dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai (Kode WS 02.10 A2). Wilayah Sungai Citanduy bersumber dari gunung Cakrabuana Kabupaten Tasikmalaya yang

biasa disebut sebagai hulu dan bermuara Laguna Segara-Anakan Kabupaten Cilacap yang disebut sebagai hilir. Wilayah yang dialiri oleh Sungai Citanduy beberapa diantaranya adalah Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Cilacap (Kementerian Pekerjaan Umum, 2013).

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2021 telah terjadi penurunan areal hutan di Jawa Barat sebesar 13,4%. Penurunan areal hutan ini biasanya menyebabkan kenaikan debit dan permukaan sehingga akan berdampak kurang baik untuk DAS (KLHK, 2021). Salah satu DAS yang mengalami eksploitasi terhadap penggunaan lahan yaitu DAS Citanduy. DAS Citanduy mengalami penyusutan kawasan hutan yang berada di aliran utama DAS akibat ulah manusia, diperparah lagi oleh tidak adanya perubahan sikap dalam penggarapan tutupan lahan (Sunaedi & As'ari, 2018).

Akibatnya kawasan DAS berpotensi terjadinya erosi lahan yang berdampak pada pendangkalan muara Sungai Citanduy yaitu muara Sagara Anakan sehingga menyebabkan daya tampung sungai menurun dan menimbulkan terjadinya banjir di wilayah hilir DAS Citanduy (Hariati, Taqwa, dkk., 2022).

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu wilayah yang letak geografisnya berada di bagian hilir DAS Citanduy sehingga kerap sekali mengalami bencana banjir. Bencana banjir yang terjadi biasanya terjadi karena perubahan iklim yang mengakibatkan intensitas hujan yang cukup tinggi. Banjir yang terjadi akibat dari luapan DAS tentunya bersifat negatif bagi petani karena sebagian besar lahan di DAS Citanduy merupakan lahan pertanian padi (Hariati, Saputra, et al., 2022). Banjir tersebut juga disebabkan oleh resiko banjir rob karena letaknya berada di pesisir pantai Selatan Jawa Samudra Hindia (Dasanto dkk., 2020).

Tabel 1. Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2020 (Ton)

No	Wilayah Jawa Barat	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota (Ton)			Total
		2018	2019	2020	
1	Indramayu	1.414.731	1.376.430	1.363.311,87	4.154.472,87
2	Karawang	1.133.671	1.117.814	1.087.873,9	3.339.358,90
3	Subang	990.994,9	942.932	970.759,74	2.904.686,64
4	Cianjur	696.726	641.804,3	622.992,32	1.961.522,62
...					
18	Pangandaran	194.398,1	174.597	154.982,57	523.977,67
	Jawa Barat	9.647.359	9.084.957	9.016.772,58	27.749.088,58

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Kecamatan Padaherang memiliki luas area rawan banjir sekitar 1200 hektar dengan luas areal pertanian seluas 3.670 hektar. Hal ini menimbulkan risiko yang cukup tinggi daerah Padaherang tergenang banjir dibanding dengan daerah lain di Kabupaten Pangandaran. Salah satu desa di Kecamatan Padaherang yaitu Desa Ciganjeng memiliki luas area lahan sawah sebesar 434 Ha (BPS Kabupaten Pangandaran, 2020).

Hasil dari pra-survei menyatakan bahwa 95% lahan padi sawah di Desa Ciganjeng memiliki risiko tergenang banjir. Para petani Desa Ciganjeng mengatakan bahwa banjir terjadi setiap tahun dan terus berulang karena letak geografis Desa Ciganjeng berada di bagian hilir DAS Citanduy serta berdampingan langsung dengan sungai-sungai batas yakni Sungai Cirapuan dan Sungai Ciseel. Petani juga mengatakan bahwa fenomena banjir yang terjadi diakibatkan oleh air kiriman dari

Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, dan Kota Banjar yang masuk ke Sungai Citanduy namun di bagian hilir Sungai Citanduy mengalami pendangkalan dan kerusakan tanggul sehingga ketika debit air yang masuk lebih besar dari kapasitas daya tampungnya maka air akan meluap dan membanjiri wilayah sekitar sungai. Secara kontur bentuk permukaan lahan sawah Desa Ciganjeng seperti wajan, kondisi tersebut mempermudah air tergenang dan sulit untuk surut.

Sebagian besar penduduk Desa Ciganjeng bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Meskipun luas area lahan sawah yang tergenang banjir di Desa Ciganjeng lebih luas dari pada yang tidak tergenang, tetapi petani di Desa Ciganjeng masih terus melakukan penanaman di lahan tersebut. Dari hasil pra-survei beberapa titik lahan sawah di desa ciganjeng hanya dapat panen satu tahun sekali yaitu rata-rata

melakukan panen di masa tanam kedua pada bulan maret-juni (MT2).

Kegagalan panen akibat banjir yang dialami oleh petani Desa Ciganjeng terus berulang setiap tahunnya tetapi tidak mematahkan semangat petani dalam mengolahnya. Petani di Desa Ciganjeng sebetulnya sudah memiliki pengalaman dalam mengolah sawah di daerah rawan banjir karena kebiasaannya, namun petani kerap tidak mempertimbangkan resiko kerugian terhadap pendapatan sehingga kecenderungan rasionalitas sering terabaikan. Seperti halnya dalam penelitian (Laksmi et al. 2012 dalam Nurahman, 2019) yang menyebutkan bahwa petani yang melakukan aktivitasnya berdasarkan kebiasaan dan pengalamannya sering ditemukan dalam kegiatan usaha tani yang seringkali mengabaikan rasionalitasnya. Menurut Alfiansyah (2009) dalam Nurahman (2019) Rasionalitas petani merupakan pola pikir petani untuk tindakan dalam memperbaiki dan meminimalisir biaya serta memaksimalkan keuntungan. Dilihat dari adanya fenomena di daerah lahan sawah Desa Ciganjeng dan tindakan petani yang masih terus melakukan pengolahan di lahan sawah yang tergenang banjir sedangkan resiko kegagalan panen sangat tinggi sehingga hasil panen tidak ideal. Dari kondisi yang tidak ideal tersebut

perlu maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambar bentuk rasionalitas petani padi sawah yang tetap mengusahakan lahannya meskipun tergenang banjir.

METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah rasionalitas petani padi di daerah rawan banjir. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Meleong, 2007).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dalam penentuan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumen dan Fokus Grup Diskusi. Data dikumpulkan dengan menggunakan *in depth interview*. Data yang dikumpulkan merupakan transkrip verbatim dengan mendengarkan kembali hasil rekaman dan

melengkapinya dengan *field note* yang dibuat saat wawancara.

Peneliti akan menggunakan teknologi dan menggunakan model analisis interaktif Milles dan Huberman untuk pemrosesan data. Model tersebut mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif bersifat interaktif dan terjadi secara terus menerus sampai selesai (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasionalisasi Instrumental

A. Memaksimalkan Keuntungan di Lahan Tergenang Banjir

Untuk memaksimalkan hasil panen, mereka mengandalkan pengalaman dalam mengelola lahan yang rawan banjir, seperti memaksimalkan penanaman di MT2, dan meminimalisir penanaman MT3 sedangkan di MT1 tidak melakukan penanaman sama sekali. Berikut ini merupakan pernyataan dari wawancara lapangan.

“...Meskipun sering kali terkena banjir, Alhamdulillah masih bisa menghasilkan utamanya di MT2. Hasil panennya kadang-kadang lebih banyak dari biasanya, cukup untuk menutupi modal yang telah dikeluarkan bahkan lebih. Hasil panen ini digunakan untuk kebutuhan

konsumsi sehari-hari dan juga untuk ditabung.”¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, para petani padi di Desa Ciganjeng masih tetap menghasilkan meskipun lahan rawan tergenang banjir dengan cara yang rasional secara instrumental atas pertimbangan risiko dan manfaat sebelum menentukan pilihan. Terlepas dari kemungkinan terjadinya banjir, mereka berpikir bahwa panen tetap memiliki keuntungan ekonomi jangka panjang yang lebih besar daripada potensi kerugiannya.

Mengurangi Risiko Usaha Tani Padi Sawah di Lahan Tergenang Banjir

Beberapa cara yang dilakukan oleh Petani Desa Ciganjeng untuk mengendalikan risiko usaha tani padi sawah di lahan tergenang banjir yaitu pemilihan varietas padi yang tahan terhadap genangan, menyesuaikan jadwal tanam, dan mengamankan hasil panen.

Varietas padi yang biasa digunakan oleh petani Desa Ciganjeng yaitu varietas inpari 30 karena dianggap memiliki kemampuan tahan terhadap genangan air yang tinggi dan dapat meminimalisir risiko gagal panen akibat banjir, seperti yang tertulis dalam hasil penelitian (Sianipar &

¹ Wawancara dengan informan 4, petani padi sawah di Desa Ciganjeng (Januari 2023)

Nurnayetti, 2016) menyebutkan bahwa Varietas Inpari 30 memiliki kelebihan karena pada saat lahan tergenang tanaman padi masih dapat tumbuh dengan baik. Selain menggunakan varietas Inpari 30, petani padi sawah di Ciganjeng juga menggunakan varietas padi Ciherang yang ditanam secara bergantian dengan tujuan dapat mengurangi serangan hama yang berulang.

Penentuan jadwal tanam menjadi salah satu bentuk pengendalian risiko usaha tani padi sawah di lahan sawah tergenang Desa Ciganjeng. Penanaman padi sawah umumnya dilakukan tiga kali dalam setahun yaitu pada MT1, MT2, dan MT3 namun di lahan sawah tergenang Desa Ciganjeng hanya dilakukan 1-2 kali dalam setahun yaitu pada MT2 dan MT3 meskipun pada MT3 kadang mengalami genangan akibat air kiriman dari hulu sehingga di MT3 dilakukan tanam apabila prediksi baik. Dari hasil penelitian salah satu informan mengatakan sebagai berikut.

“...disini tanam padi yang lancar cuman di MT2 aja sama kadang-kadang MT3 juga, kalo MT1 udah pasti banjir jadi gak ditanam dan dibiarin aja. kadang udah nanem datang lagi banjir, panen ga pasti

itu sering terjadi dan hampir tiap tanam di MT3 karena cuaca yang gak tentu, harus bandel harus pede kalo nanem. Kadang pas padi udah gendut malah banjir”²

Mengamankan hasil panen padi untuk stok konsumsi dan tabungan merupakan hal yang sangat penting bagi petani padi sawah di Desa Ciganjeng. Karena adanya ancaman banjir yang sering terjadi dan berpotensi merusak atau membahayakan tanaman mereka. Oleh karena itu, memiliki cadangan gabah di rumah memberikan rasa aman dan nyaman. Ketika lahan pertanian mereka terendam banjir, gabah menjadi sumber makanan yang dapat diandalkan bagi keluarga mereka selama masa-masa sulit. Selain itu, sangat penting bagi petani padi di Desa Ciganjeng untuk menyelamatkan hasil panen mereka. Petani Desa Ciganjeng memahami bahwa banjir berpotensi merusak tanaman mereka, mengubah siklus produksi tanaman, dan menurunkan hasil panen di musim berikutnya. Petani Desa Ciganjeng memiliki cadangan makanan yang dapat digunakan dalam keadaan darurat atau sebagai sumber pendapatan tambahan karena mereka memiliki gabah di rumah sebagai tabungan. Bahkan hampir sebagian besar petani Desa Ciganjeng merasa lebih

² Wawancara dengan Informan 7, petani padi sawah di Desa Ciganjeng (Januari 2023)

baik tidak punya uang dari pada tidak punya gabah.

Usaha Tani Padi Sawah di Lahan Tergenang Sebagai Sumber Pendapatan

Sebagian besar petani padi sawah di Desa Ciganjeng tidak menjadikan pertanian padi sawah di lahan yang terkena banjir sebagai sumber pendapatan yang utama. Karena besarnya risiko banjir yang sering terjadi merupakan salah satu alasannya. Banjir yang sering terjadi dapat menyebabkan kerugian yang besar seperti kerusakan lahan pertanian dan gagal panen. Oleh karena itu, pendapatan menjadi tidak menentu dan tidak dapat diprediksi apabila hanya mengandalkan usaha tani padi sawah saja. Petani Desa Ciganjeng memilih untuk mencari sumber pendapatan lainnya yang lebih stabil demi keberlangsungan hidupnya seperti menjadi pegawai pabrik, kuli bangunan, pedagang sayur, dan lain-lain. Adapun petani yang menggantungkan sumber pendapatannya dari hasil perkebunan seperti albasiah. Dari hasil penelitian didapat informasi sebagai berikut.

“...Justru kebanyakan yang lebih menghasilkan walaupun lahannya sempit tanah perkebunan bisa jadi celengan atau

bekal, dia bisa jual kayu 5 atau 6 tahun sekali tapi dengan hasil yang unggul sekaligus”³

Sedangkan petani yang hanya focus pada usaha tani padi sawah karena beberapa alasan tertentu, seperti kebutuhan sehari-hari ditanggung oleh anggota keluarga yang memiliki penghasilan tetap. Sebagian besar petani yang berada pada posisi ini adalah sudah tua dan sudah tidak memiliki anak yang belum kerja.

Strategi dan Tindakan untuk Menstabilkan Produksi Padi

Jika banjir berlangsung dalam waktu yang lama petani di Desa Ciganjeng akan mengambil tindakan khusus untuk menangani situasi tersebut. Mereka akan menggunakan pompa air jika permukaan air sungai lebih rendah dari permukaan sawah. Sementara beberapa petani memiliki pompa air sendiri, yang lain terpaksa menyewa dari pihak ketiga. Namun, mereka tidak dapat melakukan strategi tersebut jika permukaan air sungai yang meluap lebih tinggi dari permukaan sawah, oleh karena itu mereka harus mencari cara alternatif untuk mempertahankan hasil pertanian.

Dalam beberapa situasi, membiarkan air banjir menggenangi sawah mungkin

³ Wawancara dengan informan 2, kepala dusun (Januari 2023)

dianggap sebagai tindakan yang lebih rasional. Hal ini dikarenakan penggunaan pompa dalam kondisi banjir yang parah akan memakan biaya yang besar dan cukup sulit. Selain itu, beberapa petani di Desa Ciganjeng berpikir bahwa banjir alami dapat memberikan keuntungan lebih, seperti pengendapan pupuk yang dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman. Tingkat ketinggian banjir di lahan sawah Desa Ciganjeng dapat mencapai kurang lebih 120 cm atau sedada orang dewasa. Dapat dilihat pada (Gambar 1) yang diambil ketika masa penelitian berlangsung dan sedang mengalami banjir yang cukup parah dan tinggi.

Rasionalitas Afektif

Perilaku Petani yang tetap Mengusahakan Lahan Tergenang

Meskipun lahan pertanian petani padi sawah di Desa Ciganjeng seringkali terdampak banjir, mereka tetap berusaha menggarap lahan tersebut. Mereka masih berharap karena tidak setiap musim tanam mengalami banjir. Dalam setahun, mereka memiliki dua kali masa tanam, yaitu pada MT3 dan MT2, dan pada masa tanam MT2, tingkat produksi di lahan padi sawah cenderung tinggi. Namun, saat masa tanam

MT3, lahan di Desa Ciganjeng tidak selalu terkena banjir, sehingga para petani mengadopsi prinsip "susuganan." Prinsip ini dijelaskan oleh salah satu informan sebagai berikut.

“...Pada umumnya, di musim tanam ketiga (MT 3), tidak selalu terjadi banjir. Oleh karena itu, para petani berharap bahwa hasil panen pada MT 3 akan sama baiknya dengan hasil panen pada MT 2 yang melimpah. Dengan harapan tersebut, para petani ingin terus menanam pada MT 3 dengan memiliki keyakinan bahwa hasilnya akan memuaskan juga.”⁴

Sebelum memulai musim tanam, para petani di Desa Ciganjeng melakukan persiapan yang intensif untuk lahan sawah mereka. Mereka membersihkan gulma, meratakan gundukan tanah, dan memperbaiki sungai yang rusak untuk mengoptimalkan kondisi lahan. Meskipun mereka hanya memiliki peralatan dasar dan sederhana seperti cangkul dan arit untuk mengolah tanah dan menyiapkan lahan, mereka tetap bersemangat dan gigih dalam melaksanakan tugas ini. Meskipun peralatan pertanian modern mungkin tidak tersedia bagi mereka, hampir semua petani

⁴ Wawancara dengan Informan 11, petani padi sawah di lahan banjir (Januari 2023)

di Desa Ciganjeng memiliki peralatan dasar dan sederhana ini. Salah satu informan menyatakan hal berikut ini untuk menggambarkan situasi tersebut.

“...Alat-alat yang digunakan umumnya adalah alat sederhana seperti arit, pacul, dan sejenisnya. Paling modern mungkin hanya alat bajak yang diperbarui dari yang sebelumnya manual menjadi menggunakan mesin. Namun, tidak semua petani memiliki mesin, jadi yang gak punya mesin sewa kepada yang punya mesin.”⁵

Dalam hal pemupukan, petani Desa Ciganjeng menggunakan pupuk organik atau sisa-sisa tanaman sebelumnya sebagai sumber nutrisi bagi tanaman mereka. Mereka menghasilkan pupuk organik dari kotoran hewan dan pupuk urea, dengan memanfaatkan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman padi. Bahkan setelah lahan mereka tergenang banjir, seringkali petani tidak perlu menggunakan pupuk tambahan karena masih ada sisa-sisa pupuk dari pemupukan sebelumnya. Salah satu informan menyampaikan hal berikut untuk menggambarkan situasi ini.

“...Untuk pupuk tidak terlalu sulit, bahkan kadang-kadang lebih mudah saat banjir. Bahkan ketika banjir terjadi ketika lahan sudah digarap, ditanami padi, setelah banjir udah surut dan lahan udah siap buat ditanam lagi, gak akan dipupuk lagi. Hal ini dapat mengurangi beban modal yang dikeluarkan.”⁶

Selain itu, petani di Desa Ciganjeng juga berusaha keras untuk mempertahankan usahatani padi mereka ketika lahan mulai tergenang banjir. Mereka menggunakan mesin penyedot air untuk mengurangi tingkat air yang menggenangi lahan sawah jika air masih dapat dikendalikan dan masih berada pada batas wajar. Namun, jika tingkat air sudah cukup tinggi dan tidak dapat dikendalikan, petani akan membiarkannya. Hasil penelitian lapangan juga mengungkapkan hal ini, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan.

“...kalo genangan airnya masih pendek biasanya disedot pake mesin, tapi kalo banjirnya udah tinggi itu susah

⁵ Wawancara dengan informan 6, petani padi sawah di Desa Ciganjeng (Januari 2023)

⁶ Wawancara dengan Informan 8 sebagai petani padi sawah di Desa Ciganjeng (Januari 2023)

*ngendaliinnya jadi yaudah dibiarin aja
dan pasrah”⁷*

Alasan Mempertahankan Usaha Tani Padi Sawah

Ketika lahan sawah Desa Ciganjeng tergenang banjir, petani padi di sana yang telah menginvestasikan banyak uang dan waktu dalam usaha tani akan merasa sedih dan frustrasi. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki semangat untuk bangkit karena mengingat kecintaan dan komitmen mereka terhadap pertanian, usaha yang mereka tanam dengan tangan sendiri, serta harapan mereka akan panen yang melimpah. Emosi yang mereka rasakan ini memberikan motivasi untuk terus berusaha dan berkomitmen dalam mendukung usaha mereka. Hasil penelitian juga sejalan dengan temuan ini.

“...Di sini, orang tidak terlalu menghitung modalnya karena selalu berharap pertolongan dari alam yang berpihak. Di sini sering kali mengalami gagal panen, tetapi tetap melanjutkan penanaman, mental petani di sini sudah kuat seperti baja. Terkadang ada aturan di sini menanam bisa dilakukan sebanyak 3-4 kali.”⁸

⁷ Wawancara dengan Informan 5, petani padi sawah di Desa Ciganjeng (Januari 2023)

Cara Mengatasi Tekanan/Stress dalam Situasi Banjir

Para petani di Desa Ciganjeng menyadari betapa pentingnya menjaga keseimbangan emosional ketika menghadapi lahan sawah yang tergenang banjir. Mereka memiliki kapasitas rasionalitas afektif yang memungkinkan mereka untuk mengenali dan menerima perasaan-perasaan seperti kekhawatiran, kecemasan, dan ketidakpastian yang muncul. Para petani mengerti bahwa perasaan-perasaan ini adalah respons normal terhadap tantangan yang dihadapi dan mereka tidak berusaha untuk menekan perasaan-perasaan tersebut. Sebaliknya, mereka menggunakan perasaan-perasaan ini sebagai sumber keberanian dan tekad untuk menghadapi masalah yang ada. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan sebagai berikut.

“...kadang-kadang petani di sini juga sering emosi sesaat suka pengen ngejual lahannya tapi nyatanya tetep bertahan setelah dipikir-pikir lagi dan segala pertimbangan lainnya. Lama-lama pasti akan legowo dengan keadaan yang

⁸ Wawancara dengan informan 4, petani padi sawah di Desa Ciganjeng (Januari 2023)

*dihadapi dan tetap terus berusaha
berusaha.”⁹*

Dalam proses pertimbangannya, para petani di Desa Ciganjeng mengikutsertakan faktor-faktor yang lebih logis dan obyektif dalam pengambilan keputusan, seperti masalah ekonomi, ikatan emosional dengan tanah mereka, dan kelangsungan bisnis pertanian jangka panjang. Mereka menyadari bahwa meskipun menjual lahan dapat memberikan kelonggaran jangka pendek, langkah tersebut dapat membahayakan sumber pendapatan jangka panjang dan masa depan usaha pertanian mereka. Oleh karena itu, para petani memilih untuk tetap tinggal dan melanjutkan usaha mereka setelah mempertimbangkan semua hal tersebut. Salah satu informan juga mengungkapkan hal serupa dalam penelitian ini.

*”...kalo masih menggarap karena
keterpaksaan atas tuntutan warisan
mungkin saya sudah nyerah, tapi karena
makin lama menekuni dan makin
mendalami jadi menimbulkan rasa cinta
sendiri terhadap lahan yang dimiliki dan
pekerjaan yang dijalani. Dan kalo dijual
aset juga buat apa karena usaha yang lain*

*juga engga maksudnya usaha yang perlu
modal banyak juga engga.”¹⁰*

Pada akhirnya, para petani di Desa Ciganjeng belajar untuk mengatasi situasi yang menantang dengan lebih tenang karena menyadari bahwa emosi sesaat dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Mereka menghadapi situasi tersebut dengan sikap legowo, menerima dengan lapang dada bahwa tidak semua hal berjalan sesuai rencana, tetapi tetap bekerja keras untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Rasionalitas Nilai

Lahan yang Tetap Diusahakan

Walaupun Tergenang Banjir

Petani Desa Ciganjeng sering menghadapi tantangan karena sawah yang terendam banjir. Namun meskipun lahan sawah terendam banjir petani Desa Ciganjeng memilih untuk tetap mengusahakan lahannya karena didorong oleh pertimbangan ekonomi, ekologi, dan sosial.

Bagi petani di Desa Ciganjeng sawah merupakan sumber daya yang penting. Sawah menyediakan tanah yang subur untuk pertumbuhan tanaman padi. Oleh karena itu, sawah tetap memiliki nilai

⁹Wawancara dengan informan 2, kepala dusun (Januari 2023)

¹⁰ Wawancara dengan informan 4 selaku petani padi sawah di Desa Ciganjeng (Januari 2023)

ekonomis dan ekologis yang penting bahkan ketika tergenang.

Nilai ekonomi menjadi faktor yang mendorong petani Desa Ciganjeng untuk tetap mengusahakan lahan sawahnya meskipun terendam banjir. Mereka memahami nilai produksi padi sebagai sumber pendapatan dan sumber pangan bagi keluarga mereka sebagai petani. Mereka tetap mengusahakan lahannya meskipun rawan tergenang banjir karena mereka sadar bahwa produksi padi dapat memberikan dampak positif yang besar bagi perekonomian. Kebutuhan pangan keluarga dapat dipenuhi dengan menjual hasil panen padi atau untuk sekedar konsumsi sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian berikut.

“...bagi bapak lahan sawah itu masih tetep menghasilkan meskipun kadang kebanjiran dan sama kaya yang dirasain petani-petani lain, buktinya kalo diusahain mah alhamdulillah keluarga gak pernah kekurangan makan dan saya bisa nyekolahkan anak sampe perguruan tinggi ya walaupun gak seluruh biayanya dari hasil panen tapi seengganya saya merasa cukup terbantu.”¹¹

Selain itu, nilai ada juga nilai ekologi yang penting. Lahan sawah yang tergenang banjir memberikan lingkungan yang berbeda dan bervariasi. Ketika sawah tergenang, air yang menggenangi lahan sawah meningkatkan keanekaragaman hayati dan menyediakan habitat bagi fauna air yaitu ikan. Sehingga petani di Desa Ciganjeng dapat menangkap ikan sebagai pengganti kerugian yang dialami ketika lahan sawahnya terendam banjir, bahkan masyarakat luar selain masyarakat Desa Ciganjeng juga sering melakukan penangkapan ikan di lahan sawah Desa Ciganjeng.

Mengusahakan lahan sawah yang tergenang banjir juga memiliki nilai sosial yang signifikan selain manfaat ekonomi dan ekologi. Selain berfungsi sebagai tempat usaha petani, sawah juga merupakan warisan budaya dan tradisi masyarakat. Sawah dan budaya pertanian menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat. Para petani di Desa Ciganjeng melestarikan warisan budaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang terkait dengan pertanian.

Selain itu, petani tersebut juga termotivasi untuk mengumpulkan lebih banyak kekayaan dan meninggalkan

¹¹ Wawancara dengan informan 8, petani padi di Desa Ciganjeng (Januari 2023)

warisan kepada keturunannya di masa depan sekalipun kekayaan tersebut merupakan lahan sawah yang rawan banjir. Karena menurutnya tidak semua sawah rawan banjir itu bernilai rendah, sawah dapat dilihat dari sudut pandang nilai ekonomi dan keuangan sebagai investasi yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan jangka panjang bagi keluarga dan penerusnya.

Nilai yang Dipertahakan Selama Banjir Berlangsung

Petani padi sawah Desa Ciganjeng mempertahankan nilai status sosial mereka sebagai petani. Mereka terus berjuang dan melindungi lahan pertaniannya untuk mempertahankan status sosial mereka sebagai petani yang dihormati dan diakui dengan didorong oleh nilai-nilai seperti pengakuan dan martabat, serta identitas diri.

Petani Desa Ciganjeng dipandang memiliki status sosial yang lebih tinggi di masyarakat apabila masih melakukan usaha taninya meskipun dalam keadaan sulit seperti ancaman banjir. Karena peran mereka sebagai petani adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, seperti yang disebutkan dalam hasil penelitian (Putri et al., 2020) bahwa petani

sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama pangan. sehingga profesi petani di Desa Ciganjeng sangat penting dan dihormati.

Profesi sebagai petani juga merupakan bagian identitas diri masyarakat Desa Ciganjeng. Mereka melakukan pekerjaannya dengan sepenuh hati karena memiliki kebanggaan tersendiri menjadi petani. Untuk mempertahankan identitasnya petani di sana tetap bertahan dan mengolah lahan sawah mereka meskipun ada ancaman banjir. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka adalah petani yang tangguh yang tidak akan menyerah pada bencana alam. Sejalan dengan hasil penelitian berikut.

“...saya sudah bangga menjadi petani karena ketidak kapokan saya berarti mental saya diatas rata-rata. Jadi punya kebanggaan tersendiri lah menjadi petani. Ya meskipun disini sering banget lahannya kebanjiran.”¹²

Tolong Menolong Sesama Petani

Dalam keadaan yang sulit dan penuh tantangan seperti lahan sawah yang tergenang banjir, para petani di Desa Ciganjeng sering kali menghadapi

¹² Wawancara dengan informan 4, petani padi sawah di Desa Ciganjeng (Januari 2023)

kebingungan moral yang signifikan. Di satu sisi, mereka sadar akan nilai tolong menolong dan rasa solidaritas. Di sisi lain, mereka juga harus mempertimbangkan prioritas dan keselamatan mereka sendiri karena kapasitas dan sumber daya yang terbatas.

Petani di Desa Ciganjeng tidak memiliki kapasitas atau sumber daya yang cukup untuk menyelamatkan seluruh tanaman padi yang terendam banjir. Ada keterbatasan tenaga atau instrumen yang diperlukan untuk melakukannya. Dalam kondisi seperti ini, membantu menyelamatkan tanaman padi atau mengatasi genangan air dianggap sebagai pekerjaan yang tidak mungkin dapat dilakukan dalam kondisi terbatas ini. Para petani di Desa Ciganjeng merasa kesulitan untuk membantu orang lain dalam posisi ini karena mereka sendiri membutuhkan bantuan. Adanya sumber daya yang terbatas tidak dapat menyelamatkan lahan dan tanaman mereka sendiri apalagi untuk membantu petani lain yang juga mengalami tantangan yang sama.

Petani di Desa Ciganjeng sadar bahwa menyelamatkan lahan mereka sendiri adalah tugas yang menantang. Hal ini dapat membahayakan keselamatan dan kehidupan mereka sendiri jika mereka berusaha menyelamatkan lahan petani lain

yang sama-sama terendam banjir. Dalam situasi ini, memprioritaskan penyelamatan lahan mereka sendiri sebagai langkah keberlanjutan dan kemandirian adalah hal yang masuk akal.

Nilai-nilai yang Memotivasi Petani

Lahan sawah di Desa Ciganjeng dihadapkan dengan risiko banjir, tetapi masih banyak petani yang tetap menanam padi. Ada beberapa nilai yang memotivasi petani untuk tetap menanam padi dengan beberapa pertimbangan meliputi nilai tradisional, nilai ekonomi, dan nilai sosial yang mendorong petani untuk tetap menanam padi dalam menghadapi tantangan lahan rawan banjir.

Petani di Desa Ciganjeng menanam padi karena berhubungannya yang erat dengan pewarisan nilai-nilai tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Petani merasa terikat oleh nilai-nilai tradisional yang menuntut untuk menjaga dan menghormati warisan budaya serta tugas dan tanggung jawab mereka sebagai penjaga lahan pertanian yang diwariskan oleh para pendahulu mereka. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian berikut ini.

“...biar anak bapak tidak meninggalkan pertanian walaupun banyak risikonya. Terus juga bapak selalu bilang ke anak

bapak pertanian jangan ditinggalkan walaupun anak bapak nanti kerja sebagai pegawai kantoran atau pns tapi sawah harus tetap di kelola biarpun orang lain yang merawatnya. Karena jangan sampai kita jadi penonton di desa kita sendiri.”¹³

Nilai ekonomi merupakan salah satu motivasi penting dalam budidaya padi sawah meskipun lahan terancam banjir. Petani di Desa Ciganjeng terus menanam padi hingga menghasilkan cukup uang untuk menghidupi diri mereka sendiri dan keluarganya dari hasil panen yang dapat dipasarkan. Nilai ekonomi ini menjadi faktor pendorong bagi petani untuk bertahan hidup.

Usaha tani padi di Desa Ciganjeng juga memiliki nilai sosial yang lebih penting dari pada nilai ekonomi. Petani padi sawah di Desa Ciganjeng tidak hanya mementingkan tujuan memperoleh keuntungan yang maksimal tetapi juga memiliki tujuan lainnya yaitu tindakan nilai yang lebih mengarah ke hubungan sosial yang dilakukan oleh petani padi sawah di lahan tergenang banjir.

Keputusan petani padi Desa Ciganjeng dipengaruhi oleh tekanan dan gengsi sosial. Petani merasa perlu terus

menggarap lahan mereka untuk mendapatkan rasa hormat dan kedudukan sosial yang lebih tinggi di masyarakat dimana petani yang tetap mengusahakan lahannya akan lebih dihargai. Mereka juga takut kehilangan status sosialnya atau dipandang rendah oleh masyarakat jika mereka tidak mengusahakan lahannya. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian sebagai berikut.

“...Kalau tetangga menggarap lahannya, tetapi saya tidak ikut serta dan hanya berbicara saja, itu bisa jadi bahan perbincangan bagi tetangga..”¹⁴

Rasionalitas Tradisional

Usaha Tani Padi Sawah Dilakukan Secara Turun Temurun

Sudah menjadi kebiasaan dan tradisi turun temurun apabila para petani di Desa Ciganjeng masih menanam padi di lahan sawah yang rawan tergenang banjir. Keputusan tersebut didasari oleh aspek budaya, warisan budaya, dan pemeliharaan identitas budaya.

Budaya petani di Desa Ciganjeng sangat menekankan pada penanaman padi di tanah yang rawan banjir. Nilai-nilai budaya dan tradisi turun temurun sangat

¹³ Wawancara dengan informan 8, petani padi sawah di Desa Ciganjeng (Januari 2023)

¹⁴ Wawancara dengan Informan 5 sebagai petani padi sawah di lahan banjir (Januari 2023)

erat terkait dengan pertanian dan tata cara budidaya padi sawah. Petani merasa terikat dengan praktik tersebut karena merupakan warisan budaya yang mereka banggakan dan ingin dilestarikan.

Usaha tani padi di lahan yang rawan tergenang banjir berkontribusi pada pelestarian identitas budaya yang ada di Desa Ciganjeng. Para petani percaya bahwa mereka melestarikan identitas budaya yang telah berlangsung lama dengan terus menanam padi di lahan yang rawan tergenang banjir. Hal ini memberikan rasa kepuasan dan kebanggaan yang kuat dalam melestarikan warisan budaya mereka. Sejalan dengan hasil penelitian sebagai berikut.

“...saya sudah bangga menjadi petani karena ketidak kapokan saya berarti mental saya diatas rata-rata. Jadi punya kebanggaan tersendiri lah menjadi petani.”

Dalam rasionalitas tradisional, Menjadi seorang petani berarti menjalani kehidupan yang memiliki nilai-nilai yang mendalam selain sebagai profesi atau pekerjaan. Rasa bangganya merupakan cerminan dari rasa hormatnya terhadap tradisi, hubungannya dengan alam, dan

kontribusinya terhadap pemeliharaan lingkungan yang dinamis.

Keberlanjutan budaya juga terkait dengan alasan adat untuk mempertahankan penanaman padi sawah di lahan yang rawan tergenang banjir. Para petani sadar bahwa jika mereka menghentikan usaha tani ini, maka kebiasaan dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya akan hilang. Para petani berusaha melestarikan tradisi pertanian yang mendefinisikan budaya mereka sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang dengan cara terus bertani di wilayah yang rawan banjir.

Penerapan Nilai-Nilai yang Berlaku di Masyarakat

Ada beberapa nilai yang diterapkan oleh petani di Desa Ciganjeng diantaranya adalah kearifan lokal yang di yakini oleh beberapa petani yang diturunkan secara turun-temurun sesuai dengan pengalamannya yaitu pertanda alam sebagai prediksi terjadinya banjir, serta kepedulian terhadap sesama yang sangat kuat di Desa Ciganjeng.

Untuk memprediksi akan terjadi banjir, petani di Desa Ciganjeng mengamati adanya burung kuntul yang berterbangan disekitaran lahan sawah, dan tempat dimana burung kuntul hinggap itu dianggap sebagai batas ketinggian air banjir yang akan

terjadi. Karena burung kuntul dipercaya oleh petani di sana memiliki hubungan khusus dengan perubahan cuaca dan bencana alam, termasuk banjir. Adapun prediksi banjir dengan memperhatikan perilaku ikan bogo jika melihat ikan bogo mudik atau berpindah tempat ke lahan yang lebih tinggi, petani di sana menganggap itu sebagai pertanda bahwa banjir akan segera datang. Selain itu, ada juga petani di sana juga memperhatikan bunga randu yang berguguran di waktu yang tidak biasa, petani menganggap bahwa itu adalah pertanda bahwa air sungai akan meluap dan banjir akan terjadi.

Penggunaan Benih Padi Lokal

Penggunaan benih padi lokal di lahan sawah yang rawan tergenang banjir didasarkan pada rasionalitas tradisional yang didasari oleh aspek keberlanjutan, adaptasi lingkungan, dan pelestarian keanekaragaman hayati.

Benih padi lokal digunakan oleh petani di lahan sawah yang rawan tergenang terkena banjir karena dianggap lebih berkelanjutan. Benih padi lokal telah beradaptasi dengan lingkungan setempat khususnya banjir yang sering menggenangi lahan sawah di Desa Ciganjeng. Petani mempercayai dan mengandalkan benih lokal sebagai sumber keberlanjutan produksi padi mereka karena varietas padi

lokal telah membantu selama bertahun-tahun untuk memberikan hasil panen yang kuat di daerah rawan terendam banjir. Benih padi lokal yang biasa digunakan petani padi Desa Ciganjeng adalah varietas inpari dan varietas ciherang karena dianggap memiliki sifat dan karakteristik yang sesuai dengan lingkungan di Desa Ciganjeng yang lahan sawahnya rawan tergenang banjir.

Tradisi dan Kebiasaan yang Dilakukan dalam Budidaya Padi Sawah

Petani di Desa Ciganjeng memiliki kebiasaan menanam padi pada musim yang telah disesuaikan dengan pola banjir yang biasa terjadi yaitu pada MT 2 dan MT3. Kebiasaan ini berasal dari pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun.

Para petani padi di lokasi yang rawan banjir memiliki kebiasaan untuk mengumpulkan lumpur banjir sebagai pupuk alami setelah banjir surut sebagai pupuk alami untuk tanaman padi. Sifat lumpur yang subur ini dimanfaatkan petani untuk meningkatkan kesuburan tanah sawah mereka. Penggunaan sumber daya alam yang sudah ada untuk meningkatkan produksi tanaman telah menjadi kebiasaan.

Tindakan petani Ciganjeng dalam melakukan usahatani padi di lahan tergenang banjir sudah menjadi kebiasaan

dan dilakukan secara turun temurun. Tanah dan pekerjaan pertanian yang telah diwariskan dari generasi ke generasi memiliki hubungan emosional yang sangat dalam bagi petani padi Desa Ciganjeng. Mereka percaya bahwa sangat penting untuk terus mengolah lahan mereka meskipun ada kemungkinan banjir karena mereka berkomitmen pada tradisi dan jati diri mereka sebagai petani. Didukung dengan hasil penelitian sebagai berikut. Petani yang masih mengolah lahan tergenang memiliki pertimbangan adanya hasil ketika panen berhasil dilakukan. Kebiasaan tersebut menjadikan petani memiliki kepercayaan dalam usahatani yang dilakukan bahwa jika bersungguh-sungguh maka keinginan kita akan tercapai. Artinya apabila mereka terus melakukan pengolahan pasti ada saatnya mereka panen dan berhasil meskipun terkadang mereka tidak panen karena lahan tergenang banjir. Hasil produksi padi di lahan tergenang banjir bagi sebagian besar petani adalah untuk konsumsi. Adapun tradisi sosial yang masih dilakukan seperti memberi gabah kepada teman atau tetangga yang hajat, hal tersebut menjadi motivasi bagi petani untuk terus memproduksi padi meskipun lahan sering tergenang banjir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa petani padi sawah di Desa Ciganjeng memiliki beberapa bentuk rasionalitas dalam menghadapi risiko bencana banjir yang melanda lahan sawah dan mengganggu usaha tani mereka, yaitu:

1. Rasionalitas instrumental terlihat dalam strategi yang mereka gunakan untuk mengendalikan risiko banjir dan memaksimalkan keuntungan ekonomi.
2. Rasionalitas afektif terlihat dalam perilaku petani yang tetap mengusahakan lahan tergenang, penggunaan input produksi yang seadanya, dan cara mereka mengatasi tekanan dan stress dalam situasi banjir.
3. Rasionalitas nilai tercermin dalam penghargaan mereka terhadap tradisi, identitas sebagai petani, dan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong dan solidaritas.
4. Rasionalitas tradisional tercermin dalam usahatani padi sawah yang dilakukan secara turun temurun, penerapan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, serta penggunaan benih padi lokal.

Petani padi sawah di Desa Ciganjeng menggabungkan berbagai bentuk rasionalitas dalam menghadapi risiko dan

keterbatasan dalam usahatani. Dengan tipe rasionalitas yang mendominasi yaitu rasionalitas nilai yang mereka gunakan yang terlihat dari para petani yang kuat dalam mempertahankan identitas sosialnya.

Sikap petani Desa Ciganjeng menunjukkan sikap yang rasional dilihat dari masih mempertahankan lahan sawahnya meskipun terdapat ancaman banjir menunjukkan tanpa keterpaksaan. Karena lahan sawah yang tergenang banjir masih tetap dapat menghasilkan dari penangkapan ikan dilahan yang tergenang, dan ketika banjir surut lahan sawah kembali subur dan menghasilkan produksi padi kembali.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

- 1) Peningkatan akses terhadap teknologi dan pengetahuan, petani di Desa Ciganjeng dapat memperoleh manfaat dari peningkatan akses terhadap teknologi pertanian yang dapat membantu mereka mengendalikan risiko banjir dan meningkatkan produktivitas.
- 2) Memperkuat nilai-nilai sosial dan tradisional seperti tolong-menolong dan solidaritas sesama petani.

- 3) Pengembangan kebijakan yang mendukung, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung petani di Desa Ciganjeng, seperti penyediaan infrastruktur irigasi yang baik. Kebijakan ini dapat membantu mengurangi risiko dan keterbatasan yang dihadapi oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dwi Nugroho, Nurhayati, A., Witjaksono, D. I. R., Harsoyo, I., Waluyati, D. L. R., Prasada, I. Y., & Cahyasita, D. (2019). Seminar Nasional Seminar Nasional.
- Annisa, R. (2019). Proses Erosi Dan Upaya Konservasi Lahan Pertanian di Bandung Timur.
- BPS. (2021). Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota (Ton), 2018-2020. Badan Pusat Statistik.
- Ekawaty, R., Yonariza, Y., Ekaputra, E. G., & Arbain, A. (2018). Telaahan Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Dalam Pengelolaan Kawasan Daerah Aliran Sungai di Indonesia. *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*.
- Hariati, F., Saputra, D., Alimuddin, A., & Yanuarsyah, I. (2022). Dampak Peningkatan Intensitas Hujan dan Tutupan Lahan Terhadap Debit Banjir Puncak Sungai Ciseel. *Jurnal Komposit*.
- Hariati, F., Taqwa, F. M. L., Alimuddin, Salman, N., & Sulaeman, N. H. F. (2022). Simulasi Perubahan Tata Guna Lahan terhadap Laju Erosi Lahan Menggunakan Metode Universal Soil Loss Equation (USLE

-) pada Daerah Aliran Sungai (DAS)
Ciseel. Journal of Civil Engineering.
- Hariati, F., Saputra, D., Alimuddin, A., & Yanuarsyah, I. (2022). Dampak Peningkatan Intensitas Hujan dan Tutupan Lahan Terhadap Debit Banjir Puncak Sungai Ciseel. Jurnal Komposit.
- Hernawan, E., & Meylani, V. (2016). Analisis Karakteristik Fisikokimia Beras Putih, Beras Merah, dan Beras Hitam. Jurnal Karakteristik Beras.
- Noor, T. I., Sulistyowati, L., Yudha, E. P., Yusuf, M. N., Nurahman, I. S., Umbara, D. S., Wicaksono, S. L., Setiawan, M. A., & Gentzora, B. (2022). Pemetaan Bentuk Adaptasi Bencana Berbasis Masyarakat Di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran. Abdimas Galuh.
- Nurahman, I. S. (2019). Rasionalitas Petani Kedelai (Suatu Kasus di Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya).
- Pratama, W. and Yuwono, S. B. . (2016). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Karakteristik Hidrologi Di Das Bulok. Jurnal Sylva Lestari.
- Sugiyono, (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Syam, P. M. H. (2019). Luas Area Sawah Padaherang.
- Zaeroni, R., & Rustariyuni, S. (2016). Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras Di Indonesia. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.